

BAB I

PENDAHULULUAN

1. 1 Latar Belakang Masalah

Pasar modal di Indonesia memiliki peran penting bagi perekonomian negara karena pasar modal menjalankan dua fungsi, yaitu pertama sebagai sarana bagi pendanaan usaha atau sebagai sarana bagi perusahaan untuk mendapatkan modal. Oleh karena itu salah satu alternative bagi perusahaan untuk mendapatkan dana atau tambahan modal adalah melalui pasar modal. Kedua, pasar modal menjadi sarana bagi investor untuk berinvestasi pada instrument keuangan seperti saham, obligasi, reksa dana, dan lain-lain. Pasar modal memberikan jasanya yaitu dengan menjembatani hubungan antara pemilik modal dalam hal ini disebut pemodal (investor) dengan peminjam dana dalam hal ini disebut dengan nama emiten (perusahaan yang *go public*).

Secara sederhana investasi dapat diartikan sebagai suatu kegiatan menempatkan dana pada satu atau lebih dari satu asset (*assets*) selama periode tertentu dengan harapan dapat memperoleh penghasilan dan/ atau peningkatan nilai investasi (Farid Harianto dan Siswanto Sudomo, 2001: 2). Jadi dengan membeli instrumen keuangan bisa dikatakan bahwa kita sedang menginvestasikan modal kita di pasar modal. Syarat utama yang diinginkan oleh para investor untuk bersedia menyalurkan dananya melalui pasar modal adalah perasaan aman akan investasinya. Perasaan aman ini diantaranya diperoleh karena para investor memperoleh informasi yang jelas, wajar, dan tepat waktu sebagai dasar dalam pengambilan keputusan investasinya. Oleh sebab itu sebelum melakukan investasi, investor harus melakukan analisis. Analisis dapat dilakukan dengan menelaah laporan keuangan emiten tersebut. Dalam berinvestasi ada beberapa hal penting yang harus diperhatikan dalam memilih saham, yang pertama tingkat pengembalian (*return*) yang diperoleh dan

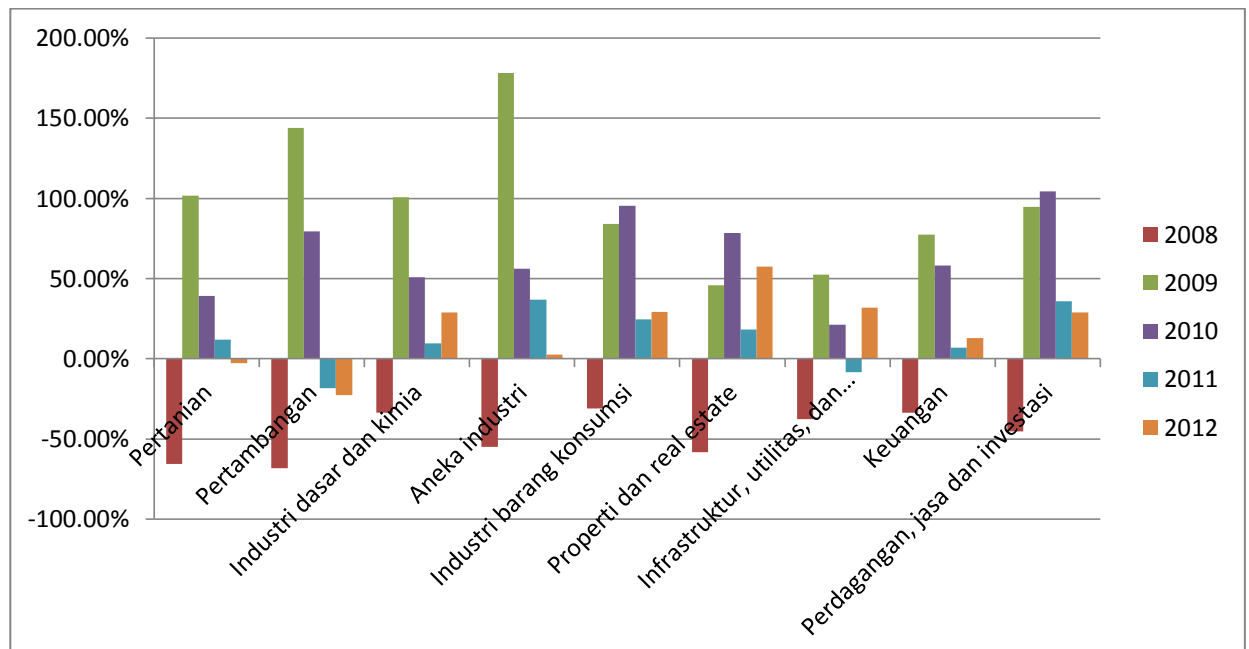
yang kedua tingkat resiko yang akan ditanggung jika mengalami kerugian. Untuk melihat tingkat resiko yang akan diterima salah satunya adalah dengan melihat tingkat volatilitas suatu saham.

Saham yang harganya tiba-tiba tinggi dan tiba-tiba turun menunjukkan volatilitas saham tersebut tinggi, dan saham yang pergerakannya tidak terlalu ekstrim berarti volatilitasnya rendah. Saham yang gejolak volatilitasnya tinggi seringkali terjadi disebabkan oleh harganya digerakkan oleh pasar, karena harga dari saham tersebut tidak terlalu tinggi sehingga dapat digerakkan oleh investor yang memiliki modal besar.

Investor harus berhati-hati jika tiba-tiba harga suatu saham melonjak tinggi, apakah tiba-tiba terjadi pembelian besar-besaran yang mengakibatkan pergerakan harga yang cukup tinggi tersebut. Jika demikian ini terbukti bahwa harga suatu saham sedang digerakkan oleh investor dengan dana investasi yang besar.

Harga saham merupakan salah satu indikator keberhasilan pengelola perusahaan dimana kekuatan pasar ditunjukkan dengan tingkat harga dan volume transaksi perdagangan saham perusahaan di pasar modal. Dengan membeli saham sebuah perusahaan, investor secara otomatis ikut serta dalam perusahaan tersebut dan ia mempunyai hak untuk mendapat bagian keuntungan yang dikenal dengan dividen. Dengan demikian, bagi pemodal (investor) dalam mengambil keputusan membeli atau menjual saham tentu saja kemungkinan perolehan pendapatan harus dipertimbangkan pula dengan besarnya beban risiko yang harus dipikul

Berikut ini adalah tabel nilai kapitalisasi pasar seluruh sektor yang ada di Bursa Efek Indonesia periode 2007-2012.



Grafik 1.1

Nilai Kapitalisasi Pasar seluruh Sektor BEI tahun 2007-2012

Sumber : *idx.co.id* (diolah)

Grafik 1.1 di atas memperlihatkan persentase peningkatan nilai kapitalisasi pasar seluruh sektor yang terdapat di Bursa Efek Indonesia tahun 2007 sampai dengan tahun 2012. Nilai kapitalisasi pasar merupakan salah satu hal yang menjadi daya tarik bagi investor, karena mencerminkan tingkat minat para investor lainnya. Berdasarkan grafik diatas juga terlihat bahwa pada tahun 2008 terjadi penurunan drastis, namun di tahun-tahun berikutnya nilai kapitalisasi seluruh sektor kembali mengalami peningkatan. Sektor pertanian merupakan sektor yang terus mengalami penurunan nilai kapitalisasi pasar pasca krisis global yang terjadi pada tahun 2008.

Jika dilihat dari populasi penduduk Indonesia, seharusnya secara logis sektor pertanian merupakan sektor yang paling penting dalam pasar modal, karena populasi penduduk Indonesia yang terus meningkat sehingga kebutuhan pangan juga akan terus meningkat. Berdasarkan kondisi geografis, Indonesia sendiri berada pada wilayah yang strategis untuk pertanian serta memiliki iklim tropis yang merupakan iklim yang cocok untuk pertanian, sehingga memungkinkan Indonesia untuk menjadi salah satu Negara penghasil pangan terbesar di Asia. Kebijakan pemerintah juga lebih menekankan untuk peningkatan hasil pertanian dalam negeri daripada mengimpor dari luar negeri, karena Indonesia masih tergolong ke dalam Negara Agraris. Berdasarkan pemaparan tersebut dapat dipahami bahwa peran sektor pertanian di Indonesia sangat vital bagi perekonomian nasional, tetapi jika dilihat dari perbandingan nilai kapitalisasi setiap sektor, sektor pertanian merupakan salah satu sektor yang bernilai kapitalisasi pasar terus menurun dari tahun ke tahun.

Peningkatan nilai kapitalisasi pasar pasca 2008 setelah krisis ekonomi yang melanda negara-negara Asia juga berimbas pada perekonomian Indonesia. Negara-negara Asia yang terkena dampak dari efek krisis ekonomi global 2008 sudah menjadi lebih kuat (Raz, Indra, Artikasih, Citra: 2012), fakta yang terjadi di Indonesia adalah pasca krisis kondisi perdagangan saham sektoral malah menurun dari tahun ke tahun.

Berikut disajikan tabel fenomena harga saham dan volume perdagangan saham sektor pertanian periode 2007-2012.

Tabel 1.1
Fenomena Harga Saham Sektor Pertanian
Periode 2007-2012

Sub-Sektor Pertanian	Fenomena Pertumbuhan Harga					
	2008	2009	2010	2011	2012	2013
Hasil Bumi	-9.89%	-34.81%	27.81%	-57.81%	-12.86%	-46.67%
Perkebunan	-229.44%	57.52%	23.57%	-34.03%	-5.40%	27.28%
Peternakan	-39.30%	55.68%	67.72%	-13.48%	-5.61%	-
Perikanan	-21.66%	-5.62%	-19.09%	47.74%	24.22%	48.64%
Kehutanan	-	-	-	-	-	-
Lainnya	-40.40%	-12.50%	87.43%	30.00%	-1.01%	53.54%

sumber: *idx.co.id* (diolah)

Tabel 1.2
Fenomena Volume Perdagangan Saham Sektor Pertanian
Periode 2007-2012

Sub-sektor Pertanian	Fenomena Pertumbuhan Volume Perdagangan					
	2008	2009	2010	2011	2012	2013
Hasil Bumi	180.94%	-74.51%	-28.77%	63.49%	340.93%	-81.39%
Perkebunan	25.91%	10.28%	8.89%	13.43%	-19.16%	0.48%
Peternakan	961.65%	-99.45%	2169.56%	-35.64%	124.07%	-
Perikanan	-6.89%	-44.89%	-69.12%	-86.09%	249.18%	65.33%
Kehutanan	-	-	-	-	-	-
Lainnya	-91.57%	-15.63%	139.47%	-59.50%	-14.58%	163.64%

sumber: *idx.co.id* (diolah)

Tabel 1.1 di atas menunjukkan fenomena pertumbuhan harga saham dan volume perdagangan saham sektor pertanian tahun 2007-2012. Tahun 2008 harga saham semua sub-sektor turun, tetapi volume perdagangan praktis meningkat. Karena terjadinya krisis ekonomi di Eropa dan Asia sehingga terjadi penjualan panik para investor agar tidak mengalami kerugian yang lebih besar lagi. Jadi dengan terjadinya penjualan panik tersebut mengakibatkan harga yang cenderung menurun untuk mengantisipasi kerugian yang lebih besar lagi (*cut-off*).

Pasca 2008, setelah melewati krisis ekonomi, seharusnya harga saham mulai meningkat, tetapi pada tahun 2009 sub-sektor yang mulai meningkat kembali hanya sub-sektor perkebunan. Jika dilihat dari semua sub-sektor pertanian sepertinya sub-sektor perkebunan merupakan sub-sektor yang paling diminati karena volume perdagangannya yang cenderung meningkat. Berdasarkan tabel juga terlihat bahwa harga seluruh sub-sektor pertanian berfluktuasi cukup tinggi dari tahun ke tahun sehingga bisa dikatakan bahwa saham sektor pertanian memiliki volatilitas cukup tinggi juga. Namun jika dilihat dari rata-rata pertumbuhan harga selama tujuh periode, sub-sektor perkebunan merupakan sub-sektor yang memiliki rata-rata pertumbuhan yang paling rendah. Pergerakan harga sub-sektor yang ada dalam sektor pertanian yang tidak teratur menunjukkan adanya perubahan harga yang bervariasi dari waktu ke waktu atau disebut dengan *time varying volatility* (Satari: 2010). Metode yang dipilih adalah Metode *Autoregressive Conditional Heteroscedasticity* (ARCH) dan *Generalized Autoregressive Conditional Heteroscedasticity* (GARCH), karena kemampuan model tersebut dalam menangkap kecenderungan *volatility clustering* dimana berdasarkan hasil observasi pergerakan besar (kecil) biasanya diikuti oleh pergerakan kecil (besar) pula (Tarigan, 2006).

Berdasarkan kondisi di atas, penulis mengambil judul penelitian : “ **Analisis Volatilitas Harga Saham Menggunakan Metode ARCH-GARCH, Studi pada Perusahaan Sektor Pertanian Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Pada Tahun 2007-2012** “

1. 2 Rumusan Masalah

Berdasarkan fenomena di atas, maka rumusan masalah penelitian adalah:

1. Bagaimana deskripsi perkembangan harga saham sektor pertanian.
2. Bagaimana karakteristik *return* perusahaan sektor pertanian.
3. Sejauh mana akurasi penggunaan metode ARCH-GARCH dalam meramalkan volatilitas saham sektor pertanian.

1. 3 Maksud dan Tujuan Penelitian

Penelitian ini dimaksudkan untuk memperoleh informasi yang berkaitan dengan masalah yang diteliti, yaitu : analisis volatilitas saham, studi pada perusahaan sektor pertanian Bursa Efek Indonesia dengan menggunakan metode ARCH-GARCH.

Adapun Tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Untuk mengetahui bagaimana perkembangan harga saham sektor pertanian.
2. Untuk mengetahui karakteristik *return* saham perusahaan sektor pertanian yang terdaftar Bursa Efek Indonesia.
3. Bagaimana akurasi penggunaan Metode ARCH-GARCH dalam meramalkan volatilitas saham perusahaan sektor pertanian.

1. 4 Manfaat Penelitian

Peneliti membagi manfaat penelitian ini kedalam dua jenis, yaitu :

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi positif bagi perkembangan ilmu pengetahuan dan pengembangan bahan ajar khususnya dalam bidang Manajemen Keuangan dan Pasar Modal.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Investor

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menyediakan informasi mengenai perkembangan harga dan volatiltias saham sektor pertanian sebagai dasar pengambilan keputusan berinvestasi pada saham pertanian sehingga dapat menentukan kapan harus membeli dan menjual saham.

b. Bagi Perusahaan/Emiten

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran dan masukan bagi perusahaan khususnya sektor pertanian mengenai kondisi harga saham dan volatiltiasnya, sehingga dapat menarik minat investor untuk berinvestasi pada perusahaan tersebut.

c. Bagi Pihak lain

Hasil penilaian ini diharapkan dapat digunakan sebagai referensi maupun bahan kajian bagi penelitian selanjutnya khususnya mengenai peramalan volatiltias saham.